

IDENTIFIKASI USAHA PENANGKAPAN IKAN DI KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS

Identification of Fishing Business Activities in Anambas Islands Regency

Oleh:

Izza Mahdiana Apriliani^{1*}, Heti Herawati¹, Pringgo KDNY Putra¹

¹Departemen Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Korespondensi penulis: izza.mahdiana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Usaha perikanan tangkap merupakan jenis usaha perikanan yang paling banyak dilakukan di wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas. Oleh karenanya, gambaran mengenai usaha penangkapan ikan penting untuk diketahui dalam rangka mendukung pembangunan perikanan di Kabupaten Kepulauan Anambas. Dominasi lokasi penangkapan ikan di Kabupaten Kepulauan Anambas berada pada wilayah Perairan Mesabang, dengan dominasi nelayan yang berasal dari Desa Batu Belah menggunakan alat tangkap pancing. Operasi penangkapan dilakukan antara malam dan siang hari bergantung pada alat tangkap yang digunakan. Ukuran ikan lebih panjang dan besar pada bulan November–Februari, saat musim puncak. Harga ikan paling tinggi pada saat musim kurang tiba. Terdapat tiga skema pemasaran hasil tangkapan ikan di Desa Batu Belah, yaitu secara langsung, melalui pengepul, dan melalui agen eksportir.

Kata kunci: Desa Batu Belah, nelayan, produksi perikanan

ABSTRACT

Capture fisheries business is a type of fishery business that is mostly carried out in the Anambas Islands Regency. Therefore, an overview of the fishing effort is important to know to support fishery development in Anambas Islands Regency. The domination of fishing locations in Anambas Islands Regency is in the Mesabang Waters area, with the domination of fishermen from Batu Belah Village using hook and lines fishing gear. Fishing operations are carried out between night and day depending on the fishing gear used. The size of the fish is longer and bigger in November-February, during the peak season. The price of fish is highest when the season is less. There are three marketing schemes for fish catches in Batu Belah Village, namely directly, through collectors, and through exporting agents.

Key words: Batu Belah Village, fishermen, fisheries production

PENDAHULUAN

Kepulauan Anambas merupakan daerah otonom hasil pemekaran yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2008 (Saksono 2013). Kepulauan Anambas terletak diantara negara-pulau Singapura di sebelah barat, dan Pulau Natuna di sebelah timur (Soemodinoto *et al.* 2013). Secara astronomis, Kepulauan Anambas terletak di antara 2°10'0"-3°40'0" LU s/d 105°15'0"-106°45'0" BT. Kepulauan Anambas secara administratif merupakan sebuah kabupaten dengan 7 kecamatan dan 54 desa (BPS Kabupaten Kepulauan Anambas 2014). Kondisi iklim di Kepulauan Anambas sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Musim kemarau tiba pada bulan Maret–Mei ketika angin bertiup dari arah utara, sedangkan musim hujan tiba pada bulan September–Februari saat angin bertiup dari arah selatan (Karana & Andi 2016). Hasil sensus sosial 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk

Kepulauan Anambas berjumlah kurang lebih 37.500 orang, 77% diantaranya merupakan penduduk dengan usia produktif (20–59 tahun) (Soemodinoto *et al.* 2013).

Kabupaten Kepulauan Anambas termasuk ke dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 711 Laut Cina Selatan, Natuna, dan sekitarnya (Widiyarini & Latuconsina 2022). Karakteristiknya berbeda dengan wilayah lain karena sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan dan sebaran pulau (Hs & Seniwati 2019). Seluas 46.033,81 km² atau 98,73% wilayah Kepulauan Anambas merupakan lautan, dan seluas 592,14 km² atau 1,27% dari sisa wilayah merupakan daratan (Putra 2015). Penduduk Kepulauan Anambas pada dasarnya menggantungkan hidupnya kepada hasil laut (Khumara & Mujiburohman 2022). Sebanyak 66% dari total penduduk di Kabupaten Kepulauan Anambas bermatapencaharian sebagai nelayan (Soemodinoto *et al.* 2013). Dari seluruh kelompok usaha perikanan yang ada, kelompok usaha perikanan tangkap memiliki kuantitas terbanyak, sejumlah 226 kelompok (BPS Kabupaten Kepulauan Anambas 2014).

Pembangunan perikanan di Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan hal yang krusial untuk diperhatikan mengingat potensi lautan yang melimpah dan ketergantungan masyarakat didalamnya (Hasan 2021). Usaha penangkapan ikan adalah rangkaian kegiatan yang pada setiap aktivitasnya berdasar pada pertimbangan ekonomi sehingga usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan (Kusumawati 2010). Perkembangan usaha perikanan pada suatu wilayah menjadi salah satu indikator keberhasilan berjalannya pembangunan perikanan (Kusdiantoro *et al.* 2019). Penulisan difokuskan untuk memberikan gambaran mengenai usaha penangkapan ikan di Kepulauan Anambas.

METODE PENELITIAN

Riset dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015 di KTWP Kabupaten Kepulauan Anambas, tepatnya di Desa Batu Belah. Riset dilakukan menggunakan metode survei. Data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi mengenai keadaan umum Kabupaten Kepulauan Anambas diperoleh melalui studi literatur. Data sekunder berupa informasi unit penangkapan, wilayah operasi penangkapan, hasil tangkapan, serta rantai pemasaran hasil tangkapan. Data sekunder diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan nelayan menggunakan alat bantu kuesioner. Responden didapatkan secara purposive. Kegiatan wawancara dilakukan menggunakan alat bantu kuesioner terhadap nelayan di Desa Batu Belah untuk memperoleh informasi mengenai usaha penangkapan yang dilakukan. Alat bantu lain yang digunakan berupa perahu atau kapal, GPS, dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasi Penangkapan Ikan

Berdasarkan Data Resources Uses Monitoring (RUM) yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan terdapat 11 titik lokasi penangkapan yang berada di kawasan Pengelolaan Akses Area Penangkapan (PAAP). Dominasi lokasi berada di wilayah Perairan Mesabang. Lokasi lainnya berada di Pulau Meriam, Tarempa, dan sekitar Desa Batu Belah. Dominasi nelayan yang melakukan penangkapan berasal dari Desa Batu Belah. Penggunaan alat tangkap didominasi oleh jenis pancing pompok.

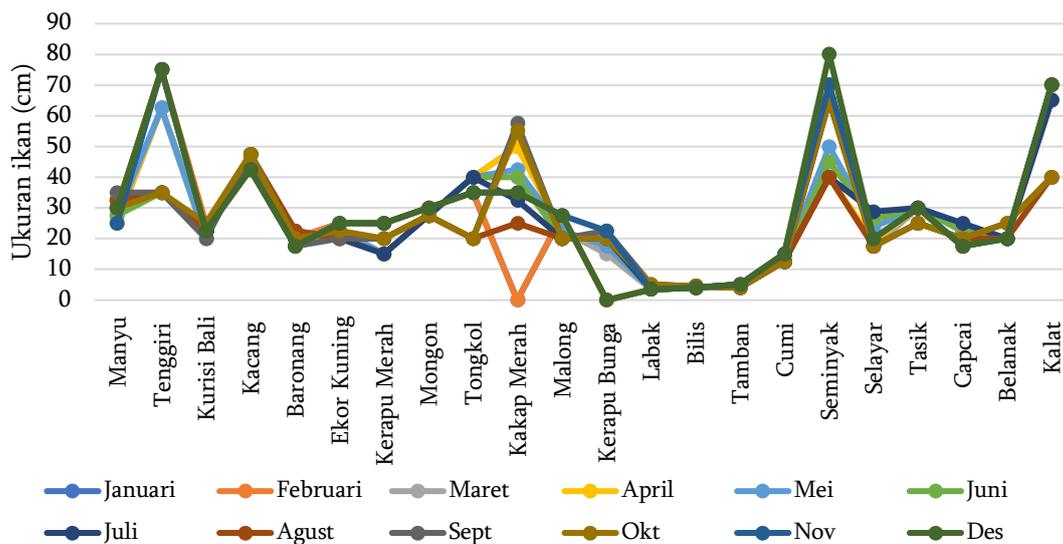
Hasil tangkapan yang diperoleh bervariasi, berupa ikan kerapu, kepung, julung-julung, dan kerang kima. Kuantitas hasil tangkapan fluktuatif bergantung pada musim penangkapan (Ridha 2017). Hasil tangkapan umumnya lebih banyak saat musim timur, dibandingkan dengan musim barat (Karubaba *et al.* 2001). Kegiatan penangkapan berlangsung pada siang dan malam hari, bergantung pada alat tangkap yang digunakan. Operasi penangkapan menggunakan alat tangkap pancing pompok, jaring, dan penangkapan kerang berlangsung pada siang hari, sedangkan operasi penangkapan menggunakan alat tangkap bagan berlangsung pada malam hari.

Tabel 1 Kegiatan operasi penangkapan berdasarkan RUM

Lokasi	Asal	Jenis Kapal	Alat Tangkap
Mesabang	Batu Belah	Kapal Mesin Tempel	Pancing ulur
P. Meriam	Daerah lain	Kapal Mesin Tempel	Pancing ulur
P. Meriam	Batu Belah	Kapal Mesin Tempel	Gillnet
Mesabang		Kapal Mesin Tempel	Bubu
Mesabang		Kapal Mesin Tempel	Bubu
Mesabang		Kapal Mesin Tempel	Bagan
Sekitar Batu Belah		Kapal Mesin Tempel	Bagan
Tarempa	Batu Belah	Perahu Tanpa Mesin	Pancing ulur
Mesabang		Kapal Mesin Tempel	Bagan
Mesabang		Kapal Mesin Tempel	Bagan

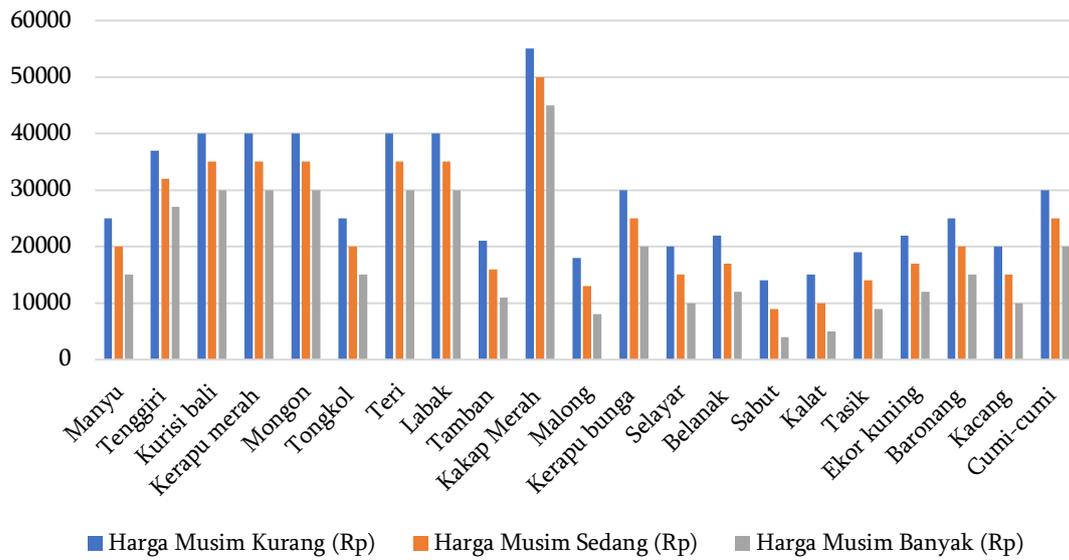
Ukuran dan Harga Hasil Tangkapan

Sebaran ukuran panjang ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Batu Belah tertera pada Gambar 1. Ukuran panjang ikan hasil tangkapan bervariasi pada setiap bulannya. Perbedaan ukuran panjang hasil tangkapan merupakan akibat dari perubahan cuaca yang terjadi (Khikmawati *et al.* 2017). Musim puncak di Kepulauan Anambas berlangsung pada bulan November–Februari. Ukuran panjang ikan cenderung lebih panjang dan besar saat musim puncak (Nurdin & Panggabean 2018). Musim sedang berlangsung pada bulan Maret–Juni, dengan rata-rata panjang ikan berukuran sedang. Musim panceklik berlangsung pada bulan Juli–Oktober, sehingga rata-rata ikan berukuran pendek.



Gambar 1 Sebaran ukuran hasil tangkapan di Desa Batu Belah

Harga penjualan ikan hasil tangkapan fluktuatif bergantung musim penangkapannya. Ikan mencapai harga tertinggi pada musim kurang, dimana produksi ikan secara kuantitas sedikit. Harga ikan akan turun ketika produksinya meningkat secara kuantitas. Naik turunnya harga ikan disesuaikan dengan keadaan dan sebagai mekanisme nelayan dalam mempertahankan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Putri *et al.* 2022). Harga ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Batu Belah tertera pada Gambar 2.



Gambar 1 Harga ikan hasil tangkapan di Desa Batu Belah

Rantai Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan

Terdapat tiga skema pemasaran yang dilakukan oleh nelayan di Desa Batu Belah dalam menjalankan usaha penangkapan:

- a) Pemasaran secara langsung dari nelayan ke warga biasa dilakukan oleh nelayan kecil. Warga sasaran pun merupakan warga di sekitar Desa Batu Belah. Beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pemasaran ini adalah: 1) sedikitnya hasil tangkapan; 2) ikan hasil tangkapan merupakan jenis ikan yang dipergunakan sebagai pakan untuk keramba. Skema pemasaran secara langsung tertera pada Gambar 3;



Gambar 3 Skema pemasaran hasil tangkapan secara langsung

- b) Pemasaran melalui pengepul umumnya dilakukan pada ikan-ikan yang harus dijual dalam jumlah yang sudah ditentukan. Perantara pengepul diperlukan untuk memenuhi kuota yang ditentukan. Harga jual terhadap pengepul akan lebih murah dibandingkan dengan menjual hasil secara langsung ke pasar. Skema pemasaran melalui pengepul tertera pada Gambar 4;



Gambar 4 Skema pemasaran hasil tangkapan melalui pengepul

- c) Pemasaran menggunakan agen eksportir umumnya dilakukan terhadap ikan-ikan yang diterima di negara-negara seperti Hongkong, Singapura, atau Cina. Nelayan membutuhkan agen atau bandar besar untuk memasuki pasar ekspor. Jenis ikan yang dipasarkan merupakan ikan-ikan karang bernilai tinggi. Skema pemasaran menggunakan agen eksportir tertera pada Gambar 5.



Gambar 5 Skema pemasaran hasil tangkapan melalui agen eksportir

KESIMPULAN DAN SARAN

Dominasi lokasi penangkapan ikan di Kabupaten Kepulauan Anambas berada di wilayah Mesabang. Kebanyakan nelayan yang beroperasi berasal Dari Desa Batu Belah dengan dominasi alat tangkap berupa pancing pompong. Operasi penangkapan dilakukan antara siang atau malam hari bergantung kepada alat tangkap yang digunakan. Hasil tangkapan ikan lebih panjang ketika operasi penangkapan dilakukan di musim puncak, yaitu bulan November–Februari. Harga ikan hasil tangkapan paling mahal pada saat musim kurang. Skema pemasaran hasil tangkapan di Desa Batu Belah dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu secara langsung, melalui pengepul, dan melalui agen eksportir.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas. 2014. Kepulauan Anambas dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas.
- Hasan, Y. A. 2021. *Hukum Laut Konservasi Sumber Ikan Di Indonesia*. Prenada Media.
- Hs, Desmita, S., & Seniwati, E. 2019. Penerapan Metode SAW (Simple Additive Weighting) Untuk Penerimaan Beasiswa Di Kabupaten Kepulauan Anambas. *INFOS Journal-Information System Journal*. 1(3), 39-43.
- Karana, S., & Andi, C. 2016. Keberadaan Sarana dan Prasarana Transportasi dalam Industri Pariwisata di Kepulauan Anambas. *M.P.P.* 10(2), 87-98.
- Karubaba, C. T., Dietrich, G. B., & Nikijuluw, V. P. 2001. Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nelayan pada Musim Timur dan Musim Barat Kaitannya dengan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir-study of needs assessment of fishermen food on two monsoon seasons in relation with coastal resource uses. *Indones J Coast Mar Resour.* 3(3), 1-11.
- Khikmawati, L. T., Martasuganda, S., & Sondita, F. A. 2017. Hang-In Ratio Gillnet Dasar dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Hasil Tangkapan Lobster (*Panulirus* spp.) di Palabuhanratu Jawa Barat. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*. 8(2), 175-186.
- Khumara, G., & Mujiburohman, D. 2022. Menilik Penguasaan Tanah Pemukiman Rumah Pelantar di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 12(1), 17-27.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. 2019. Kinerja pembangunan perikanan tangkap di Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 5(2).
- Kusumawati, P., Rosyid, A., & Kohar, M. A. 2010. Upaya Peningkatan Usaha Perikanan melalui Peningkatan Lingkungan Usaha pada Alat Tangkap Cantrang (*Boat Seine*) dan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Rembang. *Jurnal Saintek Perikanan*. 6(1), 36-45.
- Nurdin, E., & Panggabean, A. S. 2018. Musim penangkapan dan struktur ukuran cakalang (*Katsuwonus pelamis* Linnaeus, 1758) di sekitar rumpon di Perairan Palabuhanratu. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 23(4), 299-308.
- Putra, I. R. A. S. 2015. Pembangunan Manusia Kabupayen Kepulauan Anambas. Pembangunan Manusia Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*. 7(2), 173-184.
- Putri, M. G., Rosyadi, M. A., & Rahmawati, R. (2022, December). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Perubahan Iklim Masa Pandemi (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung, Lombok Utara). In *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Vol. 3, pp. 60-78). Program Studi Sosiologi.

- Ridha, A. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. 8(1), 646-652.
- Saksono, H. 2013. Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*. 5(1), 1-12.
- Soemodinoto, A., Asril, D., & Jurianto, M. N. 2013. Budidaya Ikan Napoleon oleh Masyarakat di Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau: Evolusi Kegiatan, Jejaring Pembudidaya, dan Kelayakan Usaha. *Makalah laporan pelaksanaan survei sosial-ekonomi perikanan Marine Rapid Assessment Program (MRAP) Taman Wisata Perairan Kepulauan Anambas*, 3-31.
- Widiyarini, W., & Latuconsina, S. 2022. Determinan Kinerja Sub Sektor Perikanan Guna Mendukung Ketahanan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 28(2), 222-241.